

Model pembelajaran Al-Zarnuji dalam mengantisipasi penyimpangan moral generasi milenial

Sapiudin Shidiq

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
sapiudin@uinjkt.ac.id

Abstract

This research aims to find al-Zarnuji's learning model. The methodology used is qualitative method with a library research type of research. Research carried out by collecting information and data with help of various sources obtained in the library such as reference books, results of previous similar research, articles, notes, and various journals related to the problem you want to solve. The research results showed that moral deviation still occurs among millennial students and the learning model developed by al-Zarnuji is learning that activates students based on moral values. This model can be used as an alternative by modern education to overcome the moral deviations faced by millennial students. Values that can be developed in learning include students having to respect knowledge and teachers, be humble and pray a lot, put their trust in each other and have a lot of deliberation.

Keywords: Learning Model, al-Zarnuji, moral behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan model pembelajaran al-Zarnuji. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber yang diperoleh di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Diperoleh hasil penelitian, bahwa penyimpangan moral masih terjadi di kalangan peserta didik milenial dan Model pembelajaran yang dikembangkan oleh al-Zarnuji adalah mengaktifkan siswa yang berbasis nilai moral. Model ini dapat dijadikan alternatif oleh pendidikan modern untuk mengatasi penyimpangan moral yang dihadapi oleh peserta didik milenial. Nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran antara lain adalah peserta didik harus memuliakan ilmu dan guru, bersifat wara' dan banyak berdoa, bertawakal dan banyak bermusyawarah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, al-Zarnuji, Perilaku moral

Diserahkan: 25-09-2023 **Disetujui:** 16-10-2023 **Dipublikasikan:** 22-10-2023

Kutipan: Shidiq, S. (2023). Model pembelajaran Al-Zarnuji dalam mengantisipasi penyimpangan moral generasi milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(6), 520-534.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i6.15214>

I. Pendahuluan

Proses pembelajaran sepatutnya mampu mengubah sikap positif bagi kaum terpelajar. Tampaknya perubahan itu secara optimal belum terealisasi. Masih terlihat perilaku sebagian pelajar milenial itu malas, lebih suka hasil dari proses, cenderung bersifat pragmatis dan instan. Perlu dipahami bahwa kondisi itu adalah permasalahan serius dari kegagalan proses pembelajaran (Supriatna, 2019).

Mencermati fenomena tersebut perlu dicari solusi melalui model pembelajaran yang mampu membangun karakter anak bangsa yang merupakan cita-cita dari pendidikan nasional seperti tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006: 8-9).

Perubahan karakter generasi milenial sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran. Atas dasar itu maka sebuah model pembelajaran harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman sehingga diharapkan dapat mengimbangi arus perkembangan zaman yang disinyalir mengakibatkan merosotnya semangat belajar yang berakibat kepada penyimpangan moral. Antara lain perkelahian antara pelajar, pornografi, penganiayaan terhadap guru, minuman keras, perzinaan, narkoba, *bully* dan sebagainya. Kondisi ini menjadi pertanda bahwa sebagian kaum milenial "gagal" dalam pencarian ilmu. Rasa keprihatinan terhadap penyimpangan moral sudah banyak mendapat perhatian para tokoh pendidikan masa lalu di antaranya oleh syekh al-Zarnuji sekitar delapan abad yang lalu namun spiritnya tampak masih relevan untuk para pencari ilmu milenial. Beliau berkata:

"Aku perhatikan banyak pencari ilmu yang gagal. Mereka merasa kesulitan dalam perolehan ilmu atau mampu dalam perolehannya tapi setelah itu hasilnya tidak diamalkan. Penyebabnya adalah kekeliruan dalam meniti jalan dan mengabaikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pencari ilmu" (Zarnuji, 2005).

Lanjut Zarnuji berkata, bahwa seorang dikatakan sukses dalam pencarian ilmu jika telah mampu memperoleh lima hal yaitu mendapatkan rida Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan syiar Islam dan bersyukur.

Sebuah model pembelajaran dirancang untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak didik. Sehingga mereka mampu menghasilkan cara-cara dalam membuat dan menciptakan kembali informasi dan gagasan dengan cara mereka sendiri (Bruce & Weil, 2000). Kemajuan teknologi informasi telah menggeser model

pembelajaran secara signifikan yang mengefektifkan proses pembelajaran melalui kegiatan yang praktis dan fleksibel. Era milenial dengan segala persoalannya telah hadir di tengah-tengah masyarakat pembelajar, yang menawarkan berbagai kemudahan proses pembelajaran. Namun proses pembelajaran tentang sikap tetap membutuhkan sentuhan nilai-nilai akhlak dan moral (Masrukhi, 2019).

Terdapat sejumlah penelitian tentang konsep pembelajaran al-Zarnuji yang termuat dalam beberapa jurnal. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2022) dengan tema "*Konsep Pendidikan Al-Zarnuji*". Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuddin (2019) dengan tema "*Konsep Pendidikan al-Gazali dan al-Zarnuji*". Penelitian yang dilakukan oleh M. Sobry (2022) dengan tema "*Tahapan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji: Kajian Literatur*". Penelitian yang dilakukan oleh Sandi Aji Wahyu Utomo dengan tema "*Teori Pendidikan Zarnuji dan Eksistensinya di Era Digital*". Di sisi lain juga terdapat beberapa tulisan tentang moral kaum milenial. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Winda Kustiawan (2022) dengan tema "*Karakteristik dan Moralitas pada Generasi Milenial (Era Digital)*". Penelitian yang dilakukan oleh Taufikurrahman (2022) dengan tema "*Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial*". Penelitian yang dilakukan Ahmad Yani Nasution (2020) dengan tema "*Menangkal Degradasi Moral di Era Digital Bagi Kalangan Millenial*"

Berdasar kepada penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas tampaknya belum ditemukan penelitian yang membahas tentang model pembelajaran al-Zarnuji yang dikaitkan dengan moral kaum milenial. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran al-Zarnuji dan urgensinya dalam mengantisipasi perilaku moral generasi milenial.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis *library research*. Yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber yang diperoleh dari perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan yaitu tentang model pembelajaran al-Zarnuji dan perilaku generasi milenial.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan melalui metode/teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, mencatat semua temuan mengenai "masalah penelitian" pada setiap pembahasan yang didapatkan dalam literatur dan sumber dan atau penemuan terbaru mengenai masalah penelitian. Data primernya adalah kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan al-Zarnuji. *Kedua*, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. *Ketiga*,

menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. *Keempat*, mengkritisi, memberikan gagasan dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengolaborasikan pemikiran- pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian (Sari & Asmendri, 2020).

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Biografi dan Karya Pembelajaran Syekh al-Zarnuji

Nama al-Zarnuji sebenarnya bukan nama asli tapi sebutan sebuah tempat di wilayah Turki atau bagian Turkistan. Zarnuji diberi gelar sebagai filosof Arab yang nama aslinya tidak diketahui secara pasti. Nama panggilan beliau adalah Burhan al-Islam dan sering juga dengan panggilan Burhanuddin. Sebutan dua nama terakhir itu diberikan kepada Zarnuji mengingat jasa beliau dalam penyebaran Islam. Tentang tahun kelahirannya juga tak diketahui secara pasti tapi menurut al-Qurasyi, Zarnuji adalah pendidik abad ke 13 M. yang hidup di Khurasan tempat ilmu pengetahuan Fiqh Hanafi. Menurut al-Kafawi, Zarnuji adalah kelompok generasi ke 12 ulama mazhab Hanafi dan wafat diperkirakan antara tahun 593-620 H (Usman, tt). Tercatat, Zarnuji pernah belajar ke beberapa ulama di antaranya Syekh Burhanudin Ali bin Abu Bakar al-Farghani al-Marghinani, Muhammad bin Abu Bakar (mufti Bukhara), Hammad bin Ibrahim (seorang *faqih* dan *mutakallim*), al-Adib al-Mukhtar (*faqih* dan sastrawan), Asysyairazi dan Hasan bin Al-Marghinani (seorang mufti) (Syantanawi, tt).

Zarnuji memiliki model pembelajaran yang dapat dicermati dari beberapa kitab karangan beliau di antaranya kitab *Kitab Ta'lim Mutaallim*. *Kitab ini* termasuk referensi terpenting di bidang pendidikan zaman klasik dan pesannya dianggap masih relevan sampai zaman milenial. Keberadaan kitab ini sampai sekarang telah masyhur setidaknya di tiga benua (Asia Afrika Utara dan sebagian Eropa). Hal ini setidaknya disebabkan oleh karena kitab *Ta'lim* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Di antaranya ke dalam bahasa Latin, bahasa Turki, bahasa Inggris dan bahasa Prancis dalam bentuk manuskrip pada tahun 1770. Untuk pertama kalinya kitab ini dicetak di Jerman (Usman, tt). Di Indonesia, kitab ini banyak dikaji di pesantren itu dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Menurut al-Ahwani, kepopuleran kitab *Ta'lim* di samping oleh karena namanya yang mudah diingat juga bahasanya yang spesifik mengenai masalah pembelajaran. Di tambah oleh desain penyajiannya yang sederhana. Hal ini dapat terlihat dari tampilan halamannya yang sedikit, isinya ringkas dan padat, bahasanya sederhana, banyak diselingi oleh cerita, peribahasa, syair yang merangsang keingintahuan pembaca secara keseluruhan (Akhwani, 1976).

Secara substansial, kitab *Ta'lim* mengandung sejumlah konsep pendidikan yang bercorak akhlak tasawuf. Isinya terdiri dari 13 bab: bab 1). Tentang hakikat dan keutamaan ilmu, bab 2). Tentang motivasi belajar, bab 3). Memilih pelajaran, guru dan teman, bab 4). Memuliakan ilmu dan orang yang berilmu, bab 5). Belajar sungguh-sungguh, tekun dan memiliki cita-cita, bab 6). Permulaan belajar, kadar belajar dan tertib belajar, bab 7). Tawakal, bab 8). Waktu belajar, bab 9). Kasih sayang dan nasehat, bab 10). Mencari faedah, bab 11). Wara', bab 12). Hal-hal yang memudahkan hafalan dan yang menyebabkan lupa, bab 13). Hal-hal yang memudahkan dan menyulitkan perolehan rezeki dan hal-hal yang menambah dan mengurangi usia

B. Model Pembelajaran al-Zarnuji

Model adalah pola yang di dalamnya terdapat contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Suryabrata, 1987). Istilah pembelajaran adalah terjemahan dari kata "*instruction*" yang banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.

Masalah yang dihadapi oleh sebagian pelajar milenial adalah penyimpangan perilaku moral. Pembelajaran yang dialami belum mampu menghantarkan mereka untuk menjadi generasi milenial bermoral yang diharapkan. Untuk membantu mengatasi hal tersebut dapat digunakan model yang ditawarkan oleh al-Zarnuji yang bertujuan kepada penyucian moral spiritual. Al-Syaibany memperkuat, moral spiritual tersebut adalah ruh dari pendidikan Islam yang pembelajarannya bersumber kepada al-Qur'an sebagai kitab pembelajaran universal yang bercirikan *rababani* (ketuhanan), *syumuliyah* (komprehensif), *tawazun* (keserasian/keseimbangan) (Syaibany, 1979).

Basis moral spiritual dalam pembelajaran didasari oleh ayat pertama yang diturunkan yaitu "*mendidik manusia melalui metode belajar dan nalar yang sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah yang didasari oleh nilai keimanan*" (Nahlawi, 1979). Ayat tersebut menurut Zarnuji menjadikan keberadaan moral harus ditempuh melalui ilmu dan belajar.

Kajian tentang ilmu dijadikan oleh Zarnuji sebagai bahasan yang utama sebagai landasan semua kegiatan. Sebagaimana ulama lainnya seperti al-Ghazali, menurut Zarnuji bahwa ilmu merupakan sifat yang dapat menyingkap sesuatu secara hakiki. Artinya ilmu berfungsi sebagai tabir penyingkap kegelapan menuju cahaya, baik ilmu keagamaan seperti Tauhid dan ilmu Fiqh maupun ilmu-ilmu keduniaan seperti ilmu Kedokteran dan ilmu Astronomi. Eksistensi ilmu sepatutnya dipandang sebagai anugerah dari Allah yang hanya diberikan kepada manusia karena hanya makhluk ini yang memiliki sarana untuk menerimanya yaitu akal dan hati. Lebih lanjut Zarnuji menjelaskan tentang fungsi ilmu sebagai nilai kemuliaan dan kebaikan yang wajib dimiliki oleh setiap orang seperti terungkap dalam syairnya: "*Ilmu adalah hiasan bagi pemiliknya, kemuliaan dan petunjuk bagi segala kebajikan* (Zarnuji, tt).

Setiap ilmu memiliki karakteristik yang dapat berkonsekuensi terhadap hukum mempelajarinya. Terkait hal tersebut Zarnuji membedakannya menjadi dua kategori. *Pertama*, ilmu yang wajib dipelajari secara individual. Yaitu ilmu esensial yang berkaitan dengan perkara yang dihadapi baik yang berhubungan dengan agama atau pekerjaan yang disebut dengan ilmu hal. Contoh masing-masing perkara tersebut adalah mempelajari wudu bagi orang yang akan salat dan ilmu perdagangan bagi orang yang akan berdagang. Ilmu-ilmu seperti ini harus dipelajari secara seketika dikarenakan tuntutan yang mendesak. *Kedua*, ilmu yang dianggap cukup dipelajari oleh satu kelompok tertentu yang disebut dengan wajib kifayah. Pada bagian ini tidak semua orang diwajibkan untuk mempelajarinya tapi mengundang konsekuensi jika diabaikan oleh semua. Konsekuensi dimaksud adalah beban dosa akan ditanggung oleh semua karena kebutuhan kolektif tidak terpenuhi oleh manfaat dari ilmu itu seperti ilmu kedokteran (*thib*). *Ketiga*, ilmu yang haram dipelajari yaitu ilmu nujum dengan argumentasi bahwa keberadaannya hampa dari manfaat dan membuat orang akan lari dari takdir. Keharamannya juga dapat diperkuat oleh alasan karena di dalamnya diduga mengandung ramalan spekulatif dengan menggunakan bintang-bintang yang dapat digunakan untuk tujuan yang negatif.

Setiap ilmu yang dipelajari memiliki tujuan yang jelas sehingga penuntut ilmu tidak kehilangan arah. Menurut Zarnuji, belajar suatu ilmu harus diarahkan kepada tujuan-tujuan mulia yang meliputi kepada pencarian rida Allah, untuk perolehan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan Islam dan bersyukur atas karunia akal dan kesehatan.

Tujuan belajar yang berorientasi kepada keduniaan atau untuk popularitas semata yang tampaknya banyak dipilih oleh kaum milenial merupakan hal yang diwanti-wanti untuk dihindari. Banyak sudah pencari ilmu yang terjerumus kepada tujuan untuk menarik perhatian orang lain, mencari kekayaan dunia dan mencari kemuliaan dari penguasa. Menurut Zarnuji, boleh saja pencarian ilmu itu diperuntukkan untuk hal yang sifatnya keduniaan jika dengan capaian tujuan itu dapat digunakan untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Konsekuensi dari tujuan ini maka meniscayakan bagi setiap penuntut ilmu dengan ilmunya bukan sekedar berteori tapi harus dilengkapi dengan amal nyata dalam kerangka *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pencapaian tujuan belajar yang berbasis moral seperti dimaksud di atas bukanlah perkara yang serta merta datang begitu saja tanpa ikhtiar. Diperlukan sikap pro aktif dari setiap penuntut ilmu kaum milenial. Jia tidak, nyaris tujuan-tujuan tersebut berakhir dengan kegagalan, hanya sekedar angan-angan belaka. Sikap dimaksud oleh Zarnuji adalah penuntut ilmu itu tidak tamak (rakus) dan bersifat tawadu yaitu sikap pertengahan antara sombong dan rendah diri (Zarnuji, tt). Berdasar pesan terakhir ini maka diperlukan sikap pelajar milenial untuk menjauhkan kesibukan atau kegiatan

duniawi yang dapat menurunkan semangat belajar selain senantiasa menunjukkan sikap rendah hati agar ilmu mudah untuk diterima. Dalam hal ini, ilmu dapat diibaratkan air yang tidak dapat mengalir kecuali ke dataran yang lebih rendah.

Terkait dengan belajar, Zarnuji juga menekankan perlunya syarat yang harus dipenuhi oleh pelajar hingga tujuan dapat tercapai. Sejumlah syarat dimaksud yang keberadaannya dapat menghantarkan sukses belajar, dinukil oleh Zarnuji dari syair imam Ali bin Thalib yang berbunyi: Ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam hal. Yaitu: 1. Cerdas, 2. Tamak (rakus kepada ilmu), 3. Sabar, 4. Petunjuk guru, 5. Cukup biaya, 6. Sepanjang masa (Zarnuji, tt).

Paradigma model pembelajaran Zarnuji seperti diuraikan di atas nampaknya menggeser paradigma lama (tradisional). Yaitu peran pendidik yang semula sebagai sumber belajar sekarang menjadi fasilitator, bukan pengajaran (*teaching*) yang sering diidentikkan dengan paradigma pembelajaran tradisional tapi pembelajaran (*instruction*) yang identik dengan paradigma modern. "Pengajaran" menempatkan guru sebagai pemeran utama sedangkan pada "pembelajaran", guru lebih berperan sebagai fasilitator."

Dengan demikian model pembelajaran merupakan rancangan atau pola umum (*plan and pattern*) dari tindakan pembelajaran sehingga tindakan tersebut terpola atau terorganisir berdasarkan prinsip yang sistematis dan terarah pada tujuan yang hendak dicapai. Hal ini diperkuat oleh Ella Yulaelawati yang mengatakan "bahwa sebuah model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman bagi para pengembang dalam mengetahui masalah, merinci masalah ke dalam unit-unit yang lebih mudah untuk diatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran." (Yulaelawati, 2007).

Model pembelajaran al-Zarnuji tampaknya dapat digunakan sebagai landasan praktis dari proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilandasi oleh beberapa alasan. *Pertama*, terdapat keterlibatan intelektual emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap. *Kedua*, terdapat keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator. *Keempat*, penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Model pembelajaran yang memiliki ciri-ciri tersebut akan mampu meningkatkan kemampuan pelajar untuk menyelesaikan tugas pembelajaran masa depan dan membuat program belajar untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian kesuksesan siswa bergantung pada sejauh mana mereka mampu menguasai dan terampil menerapkan corak pembelajaran yang mendasari setiap model pembelajaran. Model pembelajaran seperti itu akan memosisikan peran utama pendidik sebagai perancang model pembelajaran adalah mencetak para pembelajar yang handal (*powerful learners*) yang memang merupakan tujuan dasar mereka belajar. (Bruce & Weil, 2000).

C. Model Pembelajaran yang Dapat Mengantisipasi Penyimpangan Moral

Penyimpangan moral yang dilakukan bisa disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang tidak efektif yang hanya berpusat kepada guru (*teacher centered*). Model tersebut akan memosisikan pelajar bersifat pasif dan tidak kreatif. Uraian berikut ini adalah model pembelajaran al-Zarnuji yang dinilai lebih memusatkan kepada peran dan keaktifan pelajar (*student centered*) yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi persoalan moral yang dihadapi oleh kaum terpelajar milenial.

1. Memuliakan Ilmu dan Guru

Sejumlah kejadian menunjukkan sikap peserta didik milenial yang tidak memuliakan ilmu dan guru. Dalam pembelajaran, ilmu dan guru masing-masing diposisikan sebagai komponen penting dalam pembelajaran. Sikap pelajar hendaknya menghormati kedua macam unsur pembelajaran tersebut sebagai sesuatu yang baik dan mulia. Tidak sepatutnya pelajar menganggap keduanya sebagai sesuatu yang rendah. Menurut Zarnuji bahwa penuntut ilmu akan berhasil jika mereka memuliakan ilmu, ulama dan gurunya. Di antara cara memuliakan ilmu adalah memuliakan buku sebagai sumber belajar. Menurut Zarnuji, ketika peserta didik mengambil buku-buku agama seperti kitab tafsir, kitab hadits, kitab *fiqh*, kitab sejarah, kitab akidah akhlak atau buku-buku keagamaan lainnya hendaknya dalam keadaan suci. Suci dimaksud artinya pelajar dalam keadaan berwudu tidak dalam keadaan hadas. Karena menurut Zarnuji ilmu itu adalah nur (cahaya) maka untuk memperolehnya hanya dengan cara yang suci pula. Hal yang perlu dicermati bahwa saran “dalam keadaan suci” tersebut amat baik dan mulia tapi tidak serta merta menjadi sebuah kewajiban, sifatnya hanya anjuran. Sikap memuliakan ilmu itu juga harus ditunjukkan dengan meletakkan Alquran dan tafsir di atas buku lain. Hal ini untuk penghormatan terhadap ayat suci Alquran sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Sikap yang juga layak ditunjukkan oleh pelajar adalah dengan tidak memanjangkan kaki ke arah kitab. Hal ini merupakan sebuah rasa hormat kepada buku sebagai sarana yang banyak berkontribusi dalam memberikan informasi yang bermanfaat. (Zarnuji, tt)

Aspek lain yang tak kalah pentingnya adalah memuliakan guru. Fenomena sosial menunjukkan banyak pelajar kekinian yang tidak memuliakan sosok guru bahkan melawan dan melukainya. Sikap memuliakan yang harus diperlihatkan oleh pelajar terhadap gurunya hendaknya dimulai dari hal-hal yang kecil. Hal ini agar rasa hormat itu benar-benar tertanam dalam jiwa pelajar. Meski apa yang ditawarkan oleh Zarnuji terkait dengan memuliakan guru seperti tersebut berikut dianggap kurang relevan dengan dunia milenial namun tafsirnya bersifat dinamis. Di antara sikap memuliakan terhadap guru menurut Zarnuji adalah tidak duduk terlalu dekat dengannya, tidak berjalan di depannya, tidak duduk di bangkunya, tidak memulai perkataan kecuali dengan izinnya, tidak mengetuk pintunya tapi menunggu sampai ia keluar. Beberapa butir sikap tersebut mungkin dinilai terlalu berlebihan dan tidak kondusif di era milenial.

Namun pemahaman dan implementasinya bersifat dinamis sejalan dengan dinamika sosial yang berkembang dengan tetap memperhatikan etika yang di dalamnya terkandung pesan memuliakan kepada guru.

Penanaman nilai etika seperti tersebut di atas sejatinya untuk menjaga perasaan guru agar tetap mencintai muridnya. Untuk capaian itu, menurut Zarnuji pelajar juga selayaknya mampu meningkatkan perilaku terpuji dengan berbagai macam cara untuk mencari ridanya, menjauhi kemarahannya, selalu melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, serta juga menghormati anak-anaknya (al-Zarnuji, tt.,: 19). Memperkuat argumennya, Zarnuji mengutip perkataan imam Ali bin Abi Thalib “*Aku adalah hamba orang yang mengajarkanku walaupun satu huruf*”. Guru adalah sosok manusia terhormat, ia adalah *spiritual father* (bapak rohani) bagi murid. Guru adalah pewaris para Nabi. Guru adalah ulama yang meneruskan estafet perjuangan Nabi. Dalam sejarah, guru adalah ulama. Para imam mujtahid yang memiliki kemampuan akal yang luar biasa, mereka tak lepas dari bimbingan guru. Tercatat imam Syafi’i berguru pada imam Malik, al-Ghazaly berguru kepada imam al-Juwaeni. Hubungan di antara mereka terjalin erat (Langgulung, 1989).

2. Bersikap Wara’ dan Banyak Berdoa

Dua sifat di atas terbilang langka untuk dimiliki oleh pelajar milenial. Tidak sedikit dari mereka yang bergaya “arogan”. Disarankan oleh Zarnuji agar pelajar menjiwai sikap wara’. Yaitu sifat yang mengandung makna usaha untuk menjauhi hal-hal yang bersifat haram atau tercela. Banyak cara pencegahan yang dapat dilakukan di antaranya menghindari banyak makan dan banyak tidur. Kedua perilaku ini biasanya saling terkait, perut yang kenyang karena banyak makan dapat mengakibatkan kantuk.

Pelajar juga selayaknya menghindari kebiasaan banyak bicara tentang masalah yang tidak bermanfaat. Dari lisan yang mengumbar ucapan tak senonoh dapat mengganggu perasaan orang lain. Hal ini dapat menjadi sumber kemarahan dan tak ayal berakibat kepada permusuhan dan perkelahian. Sikap yang mesti ditunjukkan oleh seorang pelajar juga berusaha menjauhi orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat karena akan berakibat negatif. Paling tidak akan menanggung risiko perbuatan mereka. Seperti ditamsilkan dalam sebuah pepatah yang artinya “*berteman dengan orang yang jahat seperti mendekati pandai besi yang berakibat akan menanggung panasnya api*”

Banyak berdoa kepada Allah juga hal penting selain belajar secara sungguh-sungguh. Pelajar milenial yang terindikasi malas berdoa sangat dianjurkan untuk banyak berdoa dan salat sunah agar diberikan kemudahan dalam pemahaman ilmu. Bunyi doa bisa berupa ungkapan bahasa yang bervariasi tanpa harus berbahasa Arab. Menurut Zarnuji, selain berdoa secara pribadi penting juga untuk minta didoakan oleh orang lain yang memiliki “kesucian spiritual” seperti ustaz, ulama dan orang-orang saleh yang hembusan doanya banyak terkabul. Terkait pendekatan melalui salat sunah, dianjurkan bagi pelajar

untuk memperbanyak salat sunah terutama salat *tahajud* yang waktunya di pertengahan malam (Zarnuji, tt).

3. Bersikap Tawakal

Kegagalan yang sering dialami oleh pelajar antara lain disebabkan oleh sikap pesimis terhadap kondisi ekonomi. Bagi mereka yang berekonomi lemah terkadang merasa putus asa dan akhirnya memutuskan untuk berhenti bersekolah. Sikap ini dapat dimaklumi, namun selayaknya tidaklah berlebihan karena pembiayaan untuk kebutuhan belajar telah ditanggung oleh Allah Swt. dengan syarat menurut Zarnuji pelajar harus bersikap tawakal kepada Allah. Oleh karena itu menurutnya penuntut ilmu sebagai jalan menuju ketakwaan seharusnya tidak disibukkan oleh usaha mencari uang serta jangan sampai tergiur kepada uang. Kemudahan finansial bagi orang yang menuntut ilmu diperkuat oleh sebuah Hadits yang Artinya: “*Siapa yang mendalami agama Allah maka akan dicukupkan kebutuhannya dari sumber yang tidak terduga sebelumnya*”. Hal ini juga diperkuat oleh SWT dalam surat al-Talaq/65:2

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit pelajar yang disibukkan oleh usaha mencari uang dan berakhir dengan kegagalan dalam pencarian ilmu. Kegagalan tersebut menurut Zarnuji karena orang yang tertarik dengan urusan uang itu tidak dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya dalam menuntut ilmu. Lanjut Zarnuji, pelajar juga hendaknya dapat mengurangi kesibukan dengan masalah keduniaan lainnya. Dalam konteks milenial, masalah keduniaan dimaksud bisa berupa penggunaan HP, internet, *game*, musik dan nyanyanian yang tidak produktif, merokok, *shopping* dan sebagainya.

Kekurangan finansial harus disikapi oleh pelajar sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi. Kondisi tersebut merupakan satu ujian yang dapat membentuk sifat kedewasaan dan mental kemandirian. Oleh karena itu menurut Zarnuji para penuntut ilmu diharapkan sanggup menghadapi penderitaan dan kesulitan baik yang terkait dengan masalah finansial maupun lainnya. Pelajar yang mampu menghadapi semua tantangan tersebut maka pintu kesuksesan akan terbuka untuknya. Dengan bahasa yang indah Zarnuji berkata bahwa pelajar yang dengan penuh kesabaran menghadapi semua tantangan itu maka mereka akan merasakan lezatnya ilmu pengetahuan (Zarnuji, tt). Yaitu memiliki seberkas cahaya yang dapat menyinari perjalanan hidup menuju kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat yang abadi.

4. Membiasakan Tradisi Musyawarah

Tidak sedikit pelajar milenial yang enggan bermusyawarah dengan temannya karena rasa egoisnya yang masih dominan. Sikap ini tidak sejalan dengan keberadaan ilmu yang

diibaratkan sebatang pohon yang dapat tumbuh berkembang dengan cepat karena mendapat pupuk yang cukup. Untuk hal ilmu, yang menjadi pupuknya menurut Zarnuji adalah musyawarah. Yaitu dengan mengadakan tukar pikiran dengan kawan, teknisnya bisa berdebat atau berdiskusi dengan presentasi bahasan di depan kawan (Zarnuji, tt.,: 22). Proses musyawarah hendaknya dilakukan dengan kesadaran, berhati-hati dan penuh pertimbangan serta menahan diri dari keributan atau perkelahian. Musyawarah yang beretika merupakan cara yang efektif untuk mengungkap kebenaran kolektif. Sebaliknya, musyawarah dengan mengedepankan emosional apalagi keributan maka tujuannya tidak akan tercapai.

Metode musyawarah yang ditawarkan oleh Zarnuji identik dengan metode diskusi yang didasari oleh argumentasi yang benar. Penggunaan metode ini dinilai efektif untuk pemecahan masalah dengan mengorganisasi beberapa informasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar. Metode ini relevan sebagai sarana kreativitas pengembangan potensi akal. Hal ini dikuatkan oleh Utsman Najati yang mengatakan, “para psikolog berkesimpulan bahwa berpikir melalui diskusi merupakan aktivitas belajar paling tinggi.” (Najati, 2008).

Penelitian menunjukkan bahwa musyawarah mampu memberikan rasa puas, sportivitas, rasa percaya diri dan kebanggaan bagi pelajar yang terlibat. Namun di sisi lain harus diakui pelaksanaannya tidak segampang yang dibayangkan karena terkadang pelajar sering tidak memiliki persiapan (Nata, 2011). Selain itu forum lebih banyak didominasi oleh pelajar yang memiliki keterampilan berbicara sedangkan yang “pendiam” lebih banyak memilih sikap pasif. Dua kondisi tersebut hampir bisa dipastikan terjadi sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa “dalam pelaksanaan metode diskusi sering kali forum dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.” (Zuhairini, 1980).

5. Selektif dalam Memilih Kawan

Keberadaan kawan merupakan bagian dari lingkungan belajar. Keberhasilan seorang pelajar secara tidak langsung akan banyak dipengaruhi oleh kawan yang selalu berada di sampingnya. Untuk memperkuat hal tersebut dapat meminjam teori empirisme dalam pendidikan yang mengatakan bahwa kedewasaan individu dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang salah satunya adalah kawan dekat. Kawan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar. Demikian sebaliknya, berteman dengan kawan yang berkarakter buruk akan sangat mungkin dipengaruhi oleh keburukannya. Sebagai contoh, dengan dalih solidaritas tidak sedikit pelajar yang semula baik, sedikit demi sedikit dipengaruhi oleh temannya yang berakhlak buruk. Akhirnya terjerumus dalam narkoba, tawuran pelajar, perzinahan dan sebagainya. Maka sudah selayaknya, pelajar milenial mengubah gaya dalam pertemanan dengan memilih teman yang baik. Keberadaan kawan yang baik dapat menjadi magnet bagi pelajar untuk menambah semangat belajar.

Untuk itu Zarnuji menyarankan agar pelajar bersikap selektif dalam memilih kawan. Pilihlah mereka yang rajin belajar, wara' (menjaga diri dari kemaksiatan) dan bertabiat jujur. Di sisi lain jauhkanlah teman yang bersifat malas, penganggur, banyak bicara, suka membuat kerusakan, dan tukang fitnah. Berhati-hatilah dalam memilih teman karena keberadaan teman dapat mempengaruhi. (Zarnuji, tt.)

6. Membiasakan Menghafal

Untuk pembentukan moral, metode hafalan masih relevan dan penting untuk diterapkan di tengah kemajuan ilmu dan teknologi. Pelajar yang ingin menjadikan dirinya menjadi penghafal ilmu yang baik maka sikap yang perlu dimiliki adalah tekun dan bersungguh-sungguh. Menurut Zarnuji, kedua sikap ini merupakan faktor terpenting untuk memudahkan hafalan. Faktor pendukung lainnya adalah sikap sedikit makan. Seorang pelajar sepatutnya mampu membatasi porsi makan agar tidak terlalu kenyang yang dapat mengakibatkan kantuk dan malas dalam menghafal. Kondisi perut yang terisi secara berlebihan dapat mengurangi daya pikir sedangkan perut yang kosong dapat meningkatkan daya pikir.

Selain mengatur porsi makan yang sedikit, lebih dari itu dianjurkan bagi pelajar untuk banyak berpuasa sunah. Yang perlu dikontinukan selain amalan di atas, pelajar juga dianjurkan untuk memperbanyak salat malam di tengah keheningan seperti salat sunah tahajud yang rutinitasnya bisa membantu hafalan dan daya ingat. Amalan lain yang perlu diamalkan untuk kemudahan hafalan yaitu dengan banyak membaca al-Quran dengan cara melihat bacaannya. Memperkuat hal tersebut, Zarnuji mengutip Hadits nabi yang artinya: "*Amalan umatku yang terbaik adalah membaca al-Quran dengan cara melihat bacaannya*" (Zarnuji, tt.).

Hal yang sering dilakukan oleh pelajar adalah melakukan perilaku yang menyebabkan hafalannya buruk. Terkait hal tersebut pelajar diharapkan mengetahui penyebab dan kemudian dianjurkan untuk menghindari penyebab tersebut. *Pertama*, maksiat dan banyak dosa. Perilaku ini disinyalir dapat menghambat kecerdasan dalam menghafal yang dapat berakibat pelajar itu menjadi pelupa terhadap ilmu yang dipelajari. *Kedua*, hati tertekan dan rasa cemas. Gejala ini, masing-masing disinyalir dapat mengakibatkan jiwa tertekan sehingga kehilangan konsentrasi yang menyebabkan pelajar sulit untuk mengingat pelajaran. *Ketiga*, sibuk dengan masalah dunia. Yaitu kesibukan yang dapat menyita waktu belajar sehingga konsentrasi untuk menghafal dapat terganggu seperti berdagang, menjadi pekerja dan sebagainya (Zarnuji, tt.).

Untuk kelancaran dalam hafalan, seorang pelajar sepatutnya menghadirkan jiwa yang bersih dan tenang ketika belajar sehingga materi pelajaran dapat diingat dan terserap dengan baik. Zarnuji memperkuatnya dengan mengutip syair Imam Syafi'i yang intinya menyatakan bahwa "*ilmu itu nur Allah dan tidak akan diberikan kepada orang yang maksiat*"

7. Belajar Tuntas Sampai Paham

Penyimpangan perilaku moral dapat disebabkan oleh gagal paham, belajar tapi tidak paham. Hal ini menyebabkan pelajar enggan untuk mengamalkan ilmu. Menurut Zarnuji, pemahaman itu lebih penting dibanding mencatat. Hal ini menegaskan bahwa prioritas utama bagi anak didik dalam belajar adalah memahami ilmu bukan mencatat. Prioritas ini berkonsekuensi kepada pelarangan menulis pelajaran yang belum dipahami karena akan menghilangkan kecerdasan serta menyia-nyiakan waktu. Kesimpulan tersebut dapat dipahami bahwa penuntut ilmu dalam proses belajar semestinya mengandalkan pemahaman bukan catatan. Dampak dari pelajar yang mengutamakan catatan tapi mengabaikan pemahaman disinyalir dapat berakibat kepada pikiran menjadi stagnan dan malas berpikir. Padahal sebuah catatan tidak lebih berfungsi sebagai alat penguat ketika lupa saja. Maka bagi mereka yang gemar mencatat *ansih* terdapat ungkapan yang bernada teguran "*bahwa ilmu itu di dalam hati bukan dalam catatan*".

Usaha untuk menghantarkan pelajar unggul dalam belajar menurut Zarnuji adalah keharusan untuk bersungguh-sungguh dalam memahami keterangan guru dan setelah itu dianjurkan untuk selalu mengulangnya. Zarnuji tidak menginginkan materi ilmu yang banyak itu bertumpuk tapi tidak dapat dipahami. Sedikit perolehan ilmu itu lebih baik jika dapat dipahami dengan baik. Kondisi yang tersebut terakhir ini dinilai lebih baik karena lebih memudahkan dalam pengulangannya. Terkait hal tersebut Zarnuji memberikan masukan kepada para pendidik agar pemberian porsi materi pelajaran hendaknya tidak terlalu banyak, yang terpenting adalah aktivitas pengulangannya yang lebih banyak. Maka menghafal dua kata tapi diulang-ulang lebih baik dari hafal dua kalimat yang jarang diulang. Di samping banyak mengingat dan mengulang, pelajar juga harus banyak berpikir merenung (*taammul*), bersungguh-sungguh, tekun dan tetap teratur (Zarnuji, tt.). Rangkaian kegiatan yang tersebut terakhir ini bernuansa peringatan kepada penuntut ilmu yang terkadang lalai diharapkan agar ilmu yang telah diperoleh tetap terpelihara dengan baik dan dapat memberikan manfaat.

Untuk memahami muatan ilmu membutuhkan pengulangan yang tidak cukup satu kali. Menurut Zarnuji, pengulangan yang efektif adalah melalui pengucapan dengan suara yang tidak terlalu keras dan tidak cukup hanya dalam hati. Suara keras akan mengganggu ketenangan orang lain di sekitar. Sedangkan pengulangan hanya dalam hati berakibat kelambatan dalam mengingat. Dengan demikian harus dipadukan antara suara hati dan ucapan dalam pengulangan. Yang terpenting dalam pengulangan adalah dilakukan dengan tekun dan waktunya dilakukan pada awal malam (waktu Maghrib dan Isya) dan akhir malam (waktu sahur). Menurut Zarnuji masing-masing merupakan waktu yang berkah (Zarnuji, tt.). Perolehan ilmu dapat dicapai jika dibarengi dengan pemahaman. Terkait hal tersebut, Zarnuji menganjurkan agar pelajar selalu mengisi waktu luangnya dengan belajar tidak sepatutnya untuk disia-siakan dengan menganggur atau melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

IV. Kesimpulan

Penyimpangan moral di kalangan pelajar milenial masih banyak terjadi. Salah satu penyebab dari penyimpangan tersebut adalah disinyalir oleh penerapan model pembelajaran yang tidak berpusat kepada siswa (*teacher centered*). Pembelajaran masih banyak bertumpu pada aspek kognisi tapi kurang pada aspek afeksi dan psikomotorik. Suasana pembelajaran lebih cenderung monologis, guru berbicara sendiri tanpa keterlibatan siswa, tradisi dialogis dan *participatory* dalam pembelajaran tampak kurang diterapkan. Tanpa menafikan keterbatasan yang ditemukan, model pembelajaran syekh Zarnuji yang terbukti berpusat kepada siswa (*student centered*), metodenya yang bersifat aplikatif dan kontennya yang sarat dengan nilai akhlak dan moral dapat dijadikan alternatif untuk membantu mengatasi persoalan moral yang dihadapi oleh kaum milenial. Model yang dikembangkan oleh peserta didik dibangun atas kreativitas siswa dalam internalisasi nilai moral dalam pembelajaran antara lain memuliakan ilmu dan guru, bersifat wara', banyak berdoa, bertawakal, menjauhkan maksiat dan selektif dalam memilih teman. Dilengkapi dengan metode yang dikembangkan adalah banyak bermusyawarah, membiasakan hafalan dan belajar tuntas sampai paham.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2022). Konsep Pendidikan Al-Zarnuji: Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(01), 1–12.
- Akhwani. (1976). *Ahmad Fuad al-, al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar Al-Maarif.
- Bruce, J., & Weil, M. (2000). *Models Of Teaching*. Boston: Sixth Edition.
- Kustiawan, W., Hakim, F., Siagian, A. P., Syahputra, A., Hasibuan, R. L., Hasibuan, S. F., ... Wahyudi, I. D. (2022). Karakteristik dan Moralitas pada Generasi Milenial (Era Digital) di Lingkungan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UINSU. *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*, 3(1), 25–29.
- Langgulang, H. (1989). *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Masrukhi, M. (2019). Tantangan Pembelajaran Nilai Moral di Era Milenial. *EDUSAINTEK*, 3(0). Diambil dari <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/217>
- Nahlawi, A. al-. (1979). *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah, cetakan ke-2*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Najati, U. (2008). *The Ultimate Psychology*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, A. Y., & Jazuli, M. (2020). Menangkal Degradasi Moral di era Digital bagi kalangan Milenial. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 3(1), 79–84.
- Nata, A. (2011). *Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, cetakan ke-2*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sobry, M. (2022). Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji: Kajian Literatur. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(3).

- Supriatna, I. (2019). Tantangan Pendidikan di Era Millenial. Diambil 29 November 2023, dari Takanta | Suara Kenangan website: <https://www.takanta.id/2019/05/tantangan-pendidikan-di-era-millenial.html>
- Suryabrata, S. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Syaibany, O. M. T. al-. (1979). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah (Falsafah Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung*.
- Syantawan, A. (tt). *Dairat al-Maarif al-Islamiyah*. Dar al-Fikr.
- Taufikurrahman, T. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *AL-ALLAM*, 3(1), 26–33.
- Usman, S. A. (tt). *Min A'lam al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Maktabah Al- Tarbiyyah Al-Arabi.
- Wahyuddin, W. (2019). Konsep Pendidikan Al-gazali dan Al-zarnuji. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 17(1), 549–561.
- Yulaelawati, E. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya.
- Zarnuji, B. al-Islam al-. (tt). *Ta'lim al-Mutaallim*. Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladihi.
- Zarnuji, B. A.-. (2005). *Ta'lîm al-Muta'allim*. Surabaya: Mutiara ilmu.
- Zuhairini. (1980). *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.